



Beranda > Opini >

Keberlanjutan Bukan Hanya Soal Lingkungan

Warta Kita
Mei 29, 2025

Keberlanjutan atau *sustainability* bukan hanya urusan bumi dan ekosistemnya, namun menuntut aspek lain yang lebih mendalam, yaitu manusia sebagai pelaku dan pengemban misi.

KETIKA mendengar kata keberlanjutan atau *sustainability* muncul dalam ruang publik, baik itu dalam seminar, konten media sosial maupun laporan perusahaan, hampir selalu yang dibahas adalah mengenai lingkungan.

Pengurangan plastik, pemilahan sampah, penghematan listrik, pemakaian energi surya, bangunan hemat energi dan narasi-narasi yang sejenis lainnya. Semua itu seolah menggambarkan bahwa keberlanjutan hanyalah urusan bumi dan ekosistemnya. Padahal lebih dari itu keberlanjutan menuntut aspek lain yang lebih mendalam, yaitu manusia sebagai pelaku dan pengemban misi.

Memang tidaklah salah, bumi memang sedang tidak baik-baik saja, namun demikian pula yang sedang terjadi dengan kondisi manusianya. Gaya hidup yang serba cepat, relasi sosial yang makin renggang, tekanan digital yang tak kunjung reda, semuanya menjadi bukti bahwa yang paling butuh diselamatkan mungkin bukan hanya bumi, tapi juga manusia itu sendiri.

Keberlanjutan hanya akan menjadi jargon tanpa nyawa jika manusia di dalamnya kehilangan arah, kehilangan daya hidup dan kehilangan rasa percaya. Ruang sosial kita sebagai manusia baik yang nyata maupun digital dipenuhi dengan kebisingan, hoaks dan ketidakpastian.

Di media sosial yang katanya ruang demokrasi, justru makin terasa sebagai arena pertarungan ego dan citra. Manusia menjadi sangat cepat bereaksi, tapi kehilangan kapasitas untuk refleksi.

Sebagai warga negara Indonesia, saat ini pemerintah yang nampaknya masih mencari ritme yang tepat bagi arah pemerintahannya berdampak pada kita sebagai warga negara yang seolah dipaksa untuk terus beradaptasi pada kebijakan yang berubah-ubah. Kita juga tidak bisa lepas dari konteks global, perang dagang, konflik geopolitik, hingga krisis iklim membuat manusia kian terasing dari satu sama lain.

Di tengah dunia yang semakin terfragmentasi tersebut, maka sejatinya keberlanjutan dalam aspek sosial menjadi kebutuhan yang memiliki urgensi tinggi, yaitu mengenai bagaimana membangun ruang hidup yang aman, adil dan ramah bagi tumbuhnya empati, jika hubungan antar manusia rapuh, tidak ada nada gerakan lingkungan yang benar-benar akan memiliki dampak jangka panjang,

Namun yang terjadi saat ini adalah berbagai jenis lapisan organisasi masih terjebak pada versi “*green*” yang sempit. Banyak perusahaan dan institusi dengan bangga telah hemat energi, menanam pohon atau menggunakan bahan daur ulang dan melupakan bahwa keberlanjutan sejatinya bukan hanya soal materi, tapi juga soal nilai.

Mari mulai mempertanyakan: apa gunanya perusahaan memasang panel surya jika para karyawannya tak pernah merasa aman untuk bersuara? Apa gunanya gedung berkonsep ramah lingkungan jika budaya kerjanya membuat orang-orang pulang dengan kelelahan mental setiap hari? Dan apa gunanya sertifikasi bangunan hijau jika relasi antar individu di dalamnya tidak pernah hangat?

Maka dari itu, yang perlu lebih digaungkan sekarang bukan hanya sekedar *green lifestyle*, namun *sustainable humanity*, yaitu keberlanjutan yang berpihak pada manusia. Keberlanjutan yang memuliakan hubungan, yang merawat kesehatan mental, yang menghargai waktu istirahat dan yang menumbuhkan rasa saling percaya di tengah masyarakat yang semakin terfragmentasi.

Jangan sampai keberlanjutan hanya menjadi proyek branding tanpa esensi dan berhenti pada angka-angka dalam laporan keberlanjutan, namun gagal menyentuh realitas hidup manusia yang semakin jauh dari makna.

Keberlanjutan sosial bukanlah gagasan besar yang harus diwujudkan lewat proyek-proyek raksasa. Keberlanjutan bisa lahir dari tindakan sehari-hari yang sangat sederhana. Misalnya dalam level individu, kita dengan sadar menahan diri untuk tidak menyebarkan konten yang belum diketahui secara pasti kebenarannya, memiliki komitmen untuk bermedia sosial secara bijaksana termasuk dalam menanggapi dan menyerap konten-konten yang ada serta lebih banyak memfokuskan diri untuk hidup di dunia nyata, berelasi secara sehat dengan sesama.

Keberlanjutan sosial dalam level organisasi juga dapat diwujudkan melalui cara sederhana dengan menciptakan budaya organisasi yang lebih humanis, menghargai waktu libur karyawan, memberikan dukungan organisasi yang relevan bagi kebutuhan karyawan yang tidak hanya menunjang pencapaiannya sebagai bagian dari organisasi namun juga membuat karyawan lebih menemukan makna kehidupan.

Langkah-langkah tersebut mungkin tidak akan tercantum dalam laporan keberlanjutan atau laporan ESG. Tapi justru disitulah akar keberlanjutan bertumbuh. Di keputusan-keputusan mikro yang menyiratkan: “Aku melihatmu sebagai manusia, bukan hanya fungsi.” Dan barangkali dengan penanaman tindakan berkelanjutan yang berpihak pada manusia, maka kepedulian terhadap lingkungan tidak akan pernah lahir dari kompetisi tanpa henti, namun dari solidaritas dan keberanian untuk merawat satu sama lain

Sejatinya keberlanjutan sejati tidak dapat dibangun hanya dari logika efisiensi semata, keberlanjutan hanya mungkin tumbuh dari keberanian untuk peduli, dari kesediaan untuk memperlambat langkah dan dari kepercayaan bahwa dunia akan menjadi tempat yang lebih layak jika manusia kembali hidup sebagai manusia.

Jadi, ketika bicara soal keberlanjutan, berhentilah dengan hanya melihat pada indikator karbon. Namun mulailah melihat sekeliling: apakah kita sudah berperan dalam menciptakan dunia yang manusiawi? Jika belum, maka kita belum benar-benar “*sustainable*”.

(Januari Ayu Fridayani, Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma)

Penulis: (*)

Editor: L Sukamta

SEBARKAN

Pos sebelumnya

Inspektorat Jenderal Kementerian ATR/BPN Ekspose Hasil Audit Kinerja PTSL 2024 Di Semarang

Pos berikutnya

Menteri Nusron Ajak Kepala Daerah Se Sulawesi Tenggara Ikut Berkolaborasi Atasi Tantangan Dalam Wujudkan Administrasi Pertanahan Modern

POS TERKAIT